

3.

**EXPERIENCING
MOJOTRISNO USING
GREENMAP**

EXPERIENCING MOJOTRISNO USING GREENMAP

Altrerosje Asri, S.T., M.T.

Place Identification Using Thematic Map

Pemetaan Peta Tematik Menggunakan Peta Hijau



Place Identification Using Thematic Map

Identifikasi Tempat dan Peta Tematik

Perhatian pada makna tempat dan kesetempatan di arsitektur, urban design dan planologi mulai mendapatkan perhatian besar pada era 70an seiring dengan gerakan humanis di seluruh dunia. Gerakan Arsitektur Modern dipandang terlalu utopis dan tidak memanusiakan manusia dan tidak melihat konteks (Nesbit, 1996). Beberapa tokoh regionalism kritis seperti Kenneth Frampton, Alexander Tzonis, dan Liane Lefaivre menekankan pada pentingnya identitas tempat. Sementara itu tokoh seperti Jane Jacobs melihat bahwa penduduk setempat perlu didengarkan untuk mengetahui makna dari sebuah tempat, karena tidak ada logika yang bisa diterapkan secara universal untuk setiap tempat (Jacobs, 2016), bahkan Jacobs pernah berkata bahwa pemaknaan tempat yang sangat subyektif ini membuat *Urban Design* masuk dalam katagori pseudoscience. Menjawab tantangan ini Marshall (2011) mengatakan bahwa cara ilmiah untuk memahami tempat tempat yang kompleks di sebuah kota membutuhkan observasi yang dalam dengan coding tematik untuk melihat juxtaposisi tema tema tempat yang ada di sebuah wilayah.

Pemetaan adalah salah satu tools yang dapat dipakai untuk mengidentifikasi tema tema tersebut, layer demi layer. Marshall menyatakan bahwa keunikan sebuah tempat dapat dianalisa dengan membaca imposisi layer layer tematik dari sebuah pemetaan. Pemetaan tematik bottom-up adalah salah satu cara yang dapat dipakai untuk melihat Kembali sebuah area dan mengkritisi pemetaan yang dibuat oleh sebuah instansi. Pemetaan bottom-up memungkinkan perencanaan wilayah untuk dapat mempromosikan kehidupan lokal dan identitas lokal yang kontekstual dengan Masyarakat lokal. Bagi perencanaan wilayah cara ini diharapkan dapat menghasilkan rencana yang lebih kontekstual bagi Masyarakat dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan daerahnya secara alami dan sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Melalui pemetaan, data tentang suatu wilayah yang dikumpulkan dapat direpresentasikan secara visual dalam bentuk peta, diagram, atau grafik untuk menampilkan segala informasi tentang wilayah tersebut. Informasi geografis ini dapat dijadikan bahan untuk melihat fenomena geografis, sosial, atau budaya yang terjadi dalam cakupan wilayah kajian. Analisa secara tematik dapat dilakukan untuk mengungkap masalah masalah yang membutuhkan penyelesaian tertentu.

Penggunaan pemetaan sebagai alat penelitian memiliki beberapa keuntungan, di antaranya:

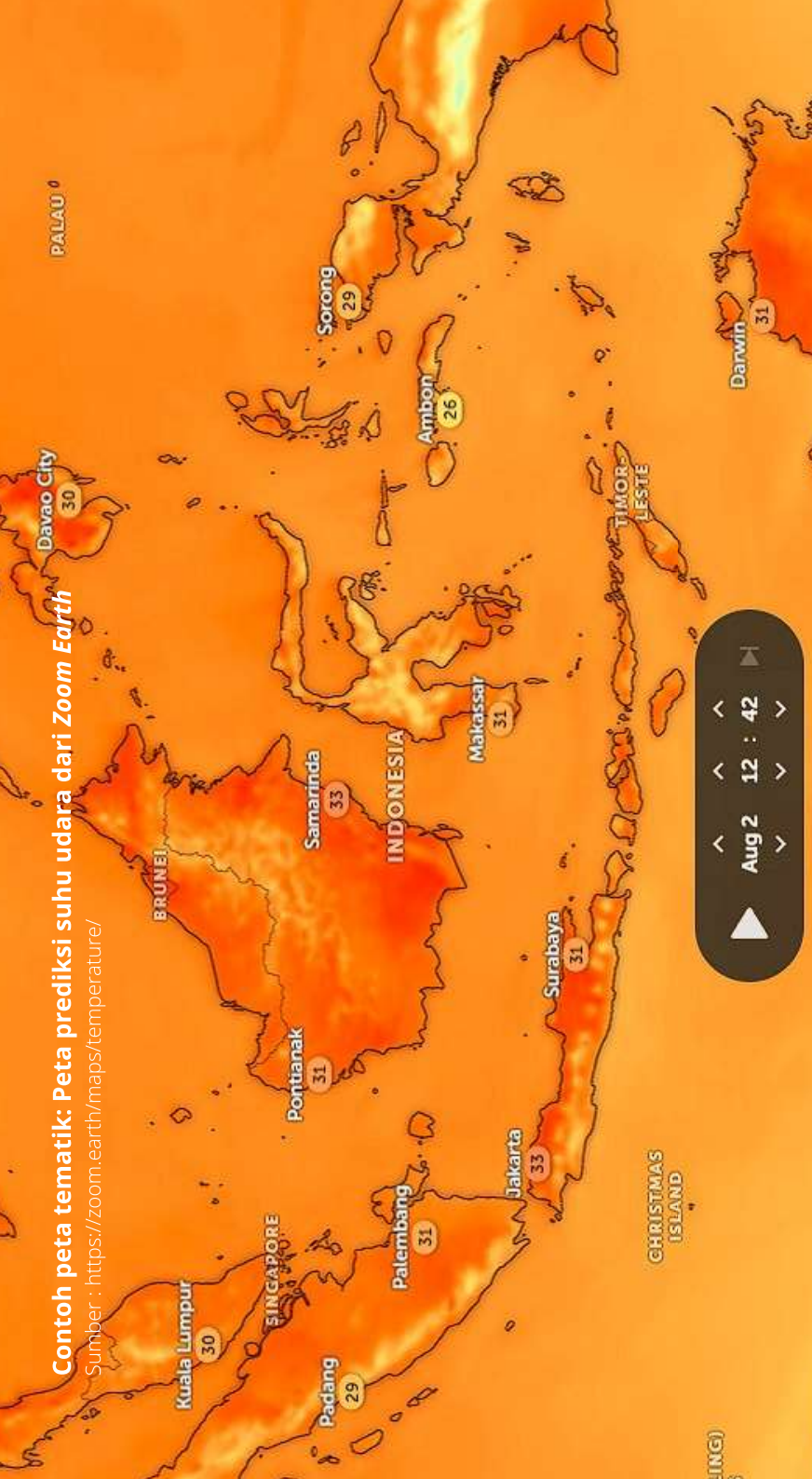
1. Mempermudah visualisasi: *Mapping* membantu menampilkan informasi dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan dilihat secara visual. Ini membantu mempermudah identifikasi dan analisis pola dan trend.
2. Mendukung analisis spasial: *Mapping* memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antar lokasi dan melakukan analisis spasial dengan lebih baik.
3. Meningkatkan transparansi: *Mapping* menyediakan visualisasi yang jelas dan mudah dipahami, membuat data dan hasil penelitian lebih transparan dan dapat diuji ulang.
4. Mendukung kerjasama: *Mapping* mempermudah kerjasama antar peneliti dan membantu menyampaikan hasil penelitian kepada audiens yang lebih luas.

Selain kelebihan, penggunaan pemetaan juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti ketergantungan pada data yang tersedia dan representasi visual yang mungkin tidak akurat atau tidak relevan untuk studi tertentu. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mempertimbangkan keterbatasan ini saat menggunakan pemetaan sebagai alat penelitian. Secara keseluruhan, pemetaan merupakan alat penelitian yang berguna dan bermanfaat bagi berbagai bidang, termasuk geografi, sosiologi, antropologi, dan bidang ilmu lainnya. Jan Gehl (2013) menyatakan, untuk benar benar memahami identitas sebuah tempat, pemetaan harus didampingi dengan tools lainnya seperti: *counting, tracing, tracking, trace finding, dan photographing*. Dengan begitu, observasi tema tema yang ada di sebuah tempat dapat dilakukan sebanyak mungkin. Bagi Sepe (2012) peta interaktif dapat dipakai untuk menghasilkan pemetaan yang lebih demokratis karena dapat lebih tepat mengidentifikasi dinamika identitas sebuah tempat.

Dalam ilmu pemetaan (*Cartography*) ada dua jenis pemetaan, thematic map dan general-reference map (Slocum, 2022), dimana general-reference map lebih mementingkan referensi lokasi secara umum, sementara thematic map dipakai untuk menunjukkan informasi spesifik dari sebuah tempat. Beberapa contoh peta tematik, misalnya: peta penyebaran penduduk, peta alur perdagangan, peta arah angin, peta kepadatan bangunan, peta *thermal*.

Contoh peta tematik: Peta prediksi suhu udara dari Zoom Earth

Sumber : <https://zoom.earth/maps/temperature/>



Aug 2 12 : 42



Peta Hijau Sebagai Peta Tematik

Peta Hijau™ (*Greenmap*™) adalah salah satu sistem pemetaan dengan antarmuka yang mudah untuk dibaca dan digunakan oleh awam karena memiliki sistem simbol tematik dan merupakan alat pemetaan dengan lisensi *creative common* yang terbuka bagi kolaborasi dan inovasi non komersial. Motto “*Think Global, Map Local*” dari Peta Hijau™ menggambarkan tujuan besar dari alat ini untuk menghasilkan pemetaan yang lebih vibrant mengungkapkan keistimewaan lokal suatu daerah dari sudut pandang penduduk daerah itu sendiri. Selain itu, kata Hijau menunjukkan bahwa informasi yang ditampilkan oleh sistem pemetaan ini adalah informasi yang menggambarkan kehidupan yang berkelanjutan. Sistem ini tidak hanya bisa dipakai untuk memetakan hal hal positif berkaitan dengan kehidupan yang berkelanjutan, tetapi ia juga dapat dipakai untuk memetakan hal hal yang perlu diperhatikan dan diperbaiki.

Peta yang tergolong demokratis ini dapat menjadi alat pembelajaran untuk mengidentifikasi identitas suatu tempat dengan tema yang lebih terarah dan partisipatif dengan penduduk setempat. Dengan begitu pembelajaran tentang identitas tempat yang sedang dipelajari menjadi lebih kontekstual. Sebagai sebuah sistem pemetaan, kredibilitas informasi peta hijau mengandalkan pemahaman kolektif komunitas setempat. Hal ini membuat Peta Hijau menjadi tools yang cukup baik untuk dipakai sebagai alat pengumpulan data bagi perencanaan tempat yang berkelanjutan yang memberikan kesempatan bagi Masyarakat untuk berevolusi dengan tempat yang direncanakan.

Pembuatan peta hijau melibatkan Langkah Langkah yang mengharuskan terjadinya diskusi bersama dengan sebuah komunitas dalam Masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Marshall tentang tahap *coding* dalam pemetaan, dimana *coding* dilihat sebagai sebuah proses dan lebih baik jika coding tersebut dilakukan bersama dengan Masyarakat agar data yang didapat lebih akurat. Sistem Peta Hijau mempunyai 3 kelompok ikon yang dapat dipakai dalam pemetaan tempat, antara lain: *sustainable living*, *nature* dan *culture and society*. Masing masing kelompok terbagi dalam beberapa sub kelompok dengan tema tema tertentu.

Pemakaian sistem ini memiliki beberapa keuntungan karena sebagai sebuah sistem, ikon yang dipakai berlaku secara global sehingga dapat dibaca oleh siapapun dari belahan dunia manapun. Dengan tema dan sub tema yang ada, dapat dilakukan pembacaan tematik dan melihat diversifikasi potensi keberlanjutan dari sebuah daerah. Selain itu, bagi Masyarakat lokal, manfaat dari pemakaian sistem ini adalah membangun kesadaran tentang isu global di daerahnya sendiri.

NATURE

Land & Water



Flora



Fauna



Outdoor Activities



Kelompok ikon *Nature* untuk Pemetaan dengan sistem Peta Hijau

Sumber : <https://www.greenmap.org/make-map/green-map-icons>

SUSTAINABLE LIVING

Green Economy



Mobility



Technology & Design



Hazards & Challenges



Kelompok ikon *Sustainable Living* untuk Pemetaan dengan sistem Peta Hijau

Sumber : <https://www.greenmap.org/make-map/green-map-icons>

CULTURE & SOCIETY

Cultural Character



Justice & Activism



Eco-Information



Public Works & Landmarks



Kelompok ikon *Culture and Society* untuk Pemetaan dengan sistem Peta Hijau

Sumber : <https://www.greenmap.org/make-map/green-map-icons>

Daftar Pustaka

Gehl, J., Svarre, B., 2013. How to Study Public Life, Illustrated edition. ed. Island Press, Washington, DC.

Jacobs, J., 2016. Vital Little Plans: The Short Works of Jane Jacobs, First Edition. ed. Random House, New York.

Marshall, S. (Ed.), 2011. Urban Coding and Planning, 1st edition. ed. Routledge, London ; New York.

Nesbitt, K. ed, 1996. Theorizing a New Agenda for Architecture: An Anthology of Architectural Theory 1965 - 1995, 2nd edition. ed. Princeton Architectural Press, New York.

Sepe, M., 2012. Planning and Place in the City: Mapping Place Identity, 1st edition. ed. Routledge, London ; New York.

Slocum, T.A., McMaster, R.B., Kessler, F.C., Howard, H.H., 2022. Thematic Cartography and Geovisualization, Fourth Edition, 4th edition. ed. CRC Press, Boca Raton London New York.